



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Lahirnya media online tidak lepas dari *booming* media *online* diluar negeri pada tahun 1990-an. Pada bulan Mei 1992 *Chicago Online*, Koran pertama di Amerika *Online* diluncurkan *Chicago Tribune*. Di Indonesia media *online* pada awalnya hanya memindahkan isi berita yang ada di surat kabar/koran ke media internet atau di online-kan istilahnya. Dengan kata lain produk berita versi cetak dengan online tidak ada perbedaan, sama persis. Namun yang dilakukan oleh situs [www.detik.com](http://www.detik.com) pada pertengahan Juli 1998, tidaklah demikian. Detikcom tidak memindahkan berita versi cetak ke *online*. Detikcom tidak punya versi cetak, meski dalam perkembangan pernah membuat versi cetak. Hanya saja dengan terbit dua kali sehari itu untuk versi cetaknya tidaklah berumur panjang dan harus segera ditutup. Selanjutnya kembali ke online saja dan berita-berita yang ditampilkan hanya ada di online saja. Berita-berita juga selalu *up to date* atau terbaru sehingga menjadi acuan banyak orang.<sup>1</sup>

Situs berita detikcom adalah media massa *online* yang dalam pemberitaannya selalu mengutamakan kecepatan, sehingga memiliki kecenderungan tidak memenuhi norma umum jurnalistik saat ini yang membakukan 5W+1H.<sup>2</sup> Media *online* Detikcom yang merupakan portal berita online yang memiliki banyak pembaca, selalu aktif dan gencar memberitakan informasi yang menyangkut perhatian dan kepentingan publik. Detikcom dapat diakses jika memiliki jaringan internet. Tampilan *page home* yang sudah diatur sedemikian rupa memudahkan para pembaca untuk dapat memilih informasi yang mereka butuhkan. Bisa juga dengan menuliskan berita yang ingin dicari dikotak pencarian yang ada pada halaman utama Detikcom.

<sup>1</sup> Sejarah Jurnalisme Media Online –<http://www.kompasiana.com/randyseptian/sejarah-jurnalisme-media-online> diakses pada tanggal 18 Oktober pada pukul 13.00 WIB

<sup>2</sup> Anggora Sapto, *Detikcom: Legenda Media Online*, Yogyakarta: Mocomedia, , PT. Buku Kita, Februari 2012. Hal 141



Beberapa bulan terakhir, tepatnya di bulan Januari 2016 publik dikejutkan terhadap pemberitaan oleh semua media di Indonesia, baik media cetak, media online maupun media penyiaran. Semua media di Indonesia sibuk memberitakan sebuah pemberitaan. Dimana pemberitaan tersebut berupa tewasnya seorang wanita yang diakibatkan karena meminum ‘es kopi Vietnam’. Diketahui korban tersebut bernama Wayan Mirna Salihin yang saat itu tengah berkumpul bersama dua rekannya yang lain yaitu Hani dan Jessica. Dari hasil uji laboratorium forensik Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia (Mabes Polri) menunjukkan es kopi Vietnam yang diminum oleh Wayan Mirna telah dibubuhi tiga gram racun sianida yang dapat menewaskan lima orang sekaligus.

Dalam kasus ini Jessica Kumala Wongso yang merupakan teman semasa kuliah dari Mirna Salihin didakwa sebagai dalang pembunuhan Mirna Salihin, namun karena kurangnya barang bukti yang dapat menjerat tersangka maka kasus ini terus berlanjut hingga berbulan-bulan dan belum menemui titik terang. Media *online* detikcom gencar memberitakan setiap perkembangan kasus dari Jessica, karena adanya agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.<sup>3</sup> Mulai dari saat Mirna dinyatakan tewas karena keracunan sianida hingga kasus berlanjut menjerat Jessica sampai ke meja persidangan.

Gencarnya pemberitaan yang dikeluarkan oleh detikcom terhadap kasus yang menimpa Jessica Kumala Wongso, tidak lepas dari adanya *framing* oleh detikcom itu sendiri. *Framing* umumnya membahas mengenai bagaimana media melakukan konstruksi atas realitas, menyajikannya dan menampilkannya pada masyarakat. *Framing* dalam sebuah media bukan hanya berkaitan dengan wartawan, melainkan juga berkaitan dengan produksi berita. Bagaimana peristiwa dibingkai bukan hanya semata-mata karena wartawan melainkan juga karena institusi media yang memberikan pengaruh terhadap pemaknaan peristiwa<sup>4</sup>. Biasanya, sebuah media memiliki strategi dalam melakukan framing. Yakni

<sup>3</sup> Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: kencana, 2007), hal 208

<sup>4</sup> Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta, Penerbit LKiS, 2011. Hal 115



menampilkan semua kemungkinan konflik. Wartawan harus menampilkan semua fakta. Namun terkadang ada fakta-fakta yang sukar ditemui. Sehingga fakta diambil berdasarkan apa yang dikatakan orang lain. Kalau media menulis fakta seperti itu, maka dikatakan tidak objektif. Karena hanya menyuarakan pendapat dari satu orang saja<sup>5</sup>. Hal ini lah yang menunjukkan adanya *framing* didalam pemberitaan yang ditulis wartawan detikcom. Detikcom kerap menampilkan pernyataan dari satu orang saja sehingga terlihat adanya usaha *framing* yang dilakukan oleh detikcom terhadap kasus kopi sianida yang menimpa Jessica Kumala Wongso.

Secara umum *framing* ditandai dengan; (1) menonjolkan aspek tertentu-mengaburkan aspek lain, (2) menampilkan sisi tertentu-melupakan sisi lain, dan (3) menampilkan aktor tertentu-menyembunyikan aktor lain<sup>6</sup>. Sebagai media *trendsetter* (pembuat kecenderungan), detikcom selalu berusaha menjadikan isu yang diangkatnya menjadi bahan pembicaraan (*public discourse—wacana publik*). Agar berita menjadi bahan pembicaraan di masyarakat, detikcom harus mencari berita apa saja yang disukai pembaca setiap hari, yakni harus bisa memberikan sesuatu yang baru.<sup>7</sup>

Fakta-fakta yang diangkat oleh detikcom didalam pemberitaan kemudian membentuk sebuah *framing* atau pembedaan yang menentukan hendak dibawa kemana berita tersebut. Menurut Robert N. Entman dalam Eriyanto, media melakukan *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu proses seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Sehingga realitas yang disajikan secara menonjol dan mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan memengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.<sup>8</sup>

Dengan demikian, media massa atau pers bukanlah sesuatu yang objektif. Pers bukan alat potret mekanik yang mampu menampilkan dan menggambarkan

<sup>5</sup> Eriyanto, hal 136

<sup>6</sup> Eriyanto, hal 168

<sup>7</sup> Anggora Sapto, *Detikcom: Legenda Media Online*, Yogyakarta: Mocomedia, , PT. Buku Kita, Februari 2012.

<sup>8</sup> Eriyanto, hal 221

suatu peristiwa atau even kehidupan secara apa adanya.<sup>9</sup> Hal inilah yang kemudian mendasari penelitian terhadap gencarnya pemberitaan yang dilakukan oleh detikcom yang tidak lepas dari adanya *framing* terkait kasus kopi sianida.

## B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luas dan melebarnya pembahasan, maka peneliti member suatu batasan. Ruang lingkup dibatasi hanya pada pemberitaan Jessica Kumala Wongso di media *online* detik.com pada bulan Januari sampai Oktober 2016. Peneliti mengambil empat berita yang berkaitan dengan latar belakang masalah yang peneliti angkat.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Media *Online* Detik.com membingkai pemberitaan Jessica Kumala Wongso terkait kasus kopi sianida?

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain: Untuk mengetahui bagaimana Media *Online* Detik.com dalam melakukan pembingkai berita Jessica Kumala Wongso terkait kasus kopi sianida.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

- a) Dengan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta menjadi rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.
- b) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai analisis framing.

<sup>9</sup> McLuhan, *Understanding Media: The Extensions Of Man* (Cambridge: The MIT Press), Hal 56

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Manfaat praktis

- a) Untuk menunjukkan bagaimana framing yang dilakukan media online Detik.com sekaligus dapat menjadi bahan masukan bagi redaksi bersangkutan.
- b) Untuk pembuatan skripsi guna syarat dalam menempuh ujian akhir pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

## F. Sistematika Penulisan

Agar dapat memudahkan susunan penelitian ini, maka dibuatlah sistematika penulisan yang dibagi menjadi 6 (enam) bab yang terdiri atas beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN** membahas Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.
- BAB II TINJAUAN PUSTAKA** membahas tentang Tinjauan Teori, Kajian Terdahulu, dan Kerangka Teori.
- BAB III METODOLOGI PENELITIAN** membahas tentang metodologi yang memaparkan mengenai metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV GAMBARAN UMUM** membahas tentang sejarah berdirinya detik.com, struktur organisasi, dan visi perusahaan.
- BAB V HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN** menjabarkan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis *framing* pemberitaan Jessica Kumala Wongso pada detik.com.
- BAB VI PENUTUP** adalah kajian terakhir yang memaparkan kesimpulan dan saran.